

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas hal-hal berikut: (1) latar belakang penelitian, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat penelitian, (7) asumsi penelitian dan (8) rencana publikasi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Revolusi digital adalah nama lain untuk revolusi industri 4.0 yang membawa tuntutan sendiri di dunia pendidikan, otomatisasi dan komputerisasi pada era ini tidak bisa dihindari. Dalam mempersiapkan generasi menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0, pendidikan memegang peranan penting. Siswa dan guru harus bersaing dengan mesin selain bersaing dengan kecerdasan manusia. Menurut King *et al.* dalam Sabaruddin (2022) pendidikan era 4.0 harus berfokus pada bidang keahlian keterampilan, keterampilan berpikir kritis yang merupakan keterampilan dalam melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, serta kemampuan dalam pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis. Sebagai bentuk pembangunan di abad ke-21, revolusi industri 4.0 menghadirkan banyak tantangan.

Siswa diharapkan mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, menjadi kreatif dan inovatif, berkomunikasi, berkolaborasi, mencari, memproses, dan menyampaikan informasi, serta menggunakan informasi dan teknologi secara efektif di abad ke-21. Agar mampu memilih informasi yang diterimanya, menginterpretasikan informasi tersebut, dan menghasilkan pengetahuan baru,

Rawung *et al.* (2021) menyatakan bahwa untuk memasuki era persaingan yang ketat, setiap individu harus memiliki keterampilan abad 21 seperti mengajukan pertanyaan, berpikir kreatif, berpikir kritis, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Sistem pendidikan yang berkualitas tinggi diperlukan untuk kesuksesan dalam sistem pendidikan. Pendidikan berkualitas dalam proses pembelajaran seharusnya tidak melalui pemberian informasi melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Harefa, *et al.* (2023) teori konstruktivisme merupakan langkah yang dapat ditempuh dalam membimbing dan mengajarkan anak didik di sekolah agar lebih mandiri dan tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan belajar. Saputro dan Pakpahan (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme dapat dipraktikkan dengan berbagai macam model, diantaranya model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran penyelidikan.

Sistem pendidikan telah lebih maju sejak merebaknya pandemi virus Covid (Covid-19) pada akhir Desember 2019 yang berdampak pada hampir seluruh dunia, termasuk Indonesia. Untuk mencegah penyebaran virus, pemerintah memberlakukan proses pembelajaran daring BDR (Belajar Dari Rumah) sesuai dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah pada Masa Darurat Penyebaran Virus Corona. Aplikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan peserta didik dan guru adalah *WhatsApp*, *Google Classroom*, *e-learning*, *Google Form*, *Quizizz*, dan aplikasi pembelajaran lainnya. Pandemi juga menimbulkan dampak negatif dalam dunia pendidikan,

yaitu ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*). Namun, pemerintah Indonesia menerapkan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan belajar siswa untuk melaksanakan pemulihan pembelajaran. Pilihan untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa ditawarkan kepada satuan pendidikan. Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), dan Kurikulum Mandiri merupakan tiga pilihan kurikulum. Menurut Aryanti dan Saputra (2023), kurikulum yang adaptif dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik diperlukan untuk membantu peserta didik mengejar ketertinggalan pelajaran dan kembali belajar secara normal.

Kurikulum pendidikan yang dijalankan saat ini di Indonesia adalah program Pendidikan Merdeka yang mengusung gagasan “Merdeka Belajar”. Menurut Aryanti dan Saputra (2023), pendekatan belajar merdeka adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan suasana santai, tenang, tanpa tekanan, gembira tanpa stres, dan memperhatikan bakat yang dimilikinya. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Daga, 2021). Diharapkan dengan menggabungkan Kurikulum Merdeka ke dalam pelajaran sains, khususnya fisika, akan meningkatkan sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Akan tetapi, literasi sains siswa Indonesia masih sangat rendah dalam skala global. Hal literasi sains siswa dapat dilihat pada hasil *Programme for*

*International Student Assessment (PISA)* yang dilaksanakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. PISA mengukur literasi sains anak usia 15 tahun dengan menilai kemampuan mereka mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh informasi baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan mencapai kesimpulan berdasarkan bukti terkait isu-isu yang berkaitan dengan sains. Literasi IPA pada PISA memuat 3 kompetensi, yaitu *explaining phenomena scientifically* (menjelaskan fenomena secara ilmiah), *evaluating and designing scientific enquiry* (mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah), dan *interpreting data and evidence scientifically* (menafsirkan data dan bukti secara ilmiah). Skor rata-rata adalah ukurannya. Pada Tahun 2023 OECD telah menerbitkan *World Education Ranking* yang diperoleh berdasarkan hasil PISA tahun 2022. Perolehan skor rata-rata Indonesia dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam sebesar 383 turun 13 poin dari skor rata-rata IPA PISA tahun 2018. Menurut Hikmah *et al.* (2019), soal-soal PISA yang memerlukan keterampilan penalaran dan pemecahan masalah dapat digunakan untuk menentukan apakah peserta didik tergolong dalam *High Order Thinking* atau *Low Order Thinking*. Wasis *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa menyelesaikan soal PISA membutuhkan analisis, antara lain menemukan konsep kunci dalam bacaan, menginterpretasi data/informasi, membaca grafik, dan mengkritisi pendapat kemudian memberikan komentar berbasis data atau informasi. Hal tersebut tidak dapat diselesaikan dengan pengetahuan hafalan. Maka, dapat disimpulkan bahwa PISA menguji HOTS siswa, dan dari hasil tes yang diperoleh Indonesia, mencerminkan bahwa siswa Indonesia belum mencapai *High Order Thinking*

Skill (HOTS) dan mutu pendidikan Indonesia tertinggal jauh dibanding dengan negara-negara lain.

Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat pada Rapor Pendidikan Publik pada tahun 2022 untuk jenjang SMP/MTs/Sederajat memperoleh capaian hasil belajar pada kemampuan literasi dan numerasi pada kategori sedang. Kemampuan literasi SMP/MTs/Sederajat tahun ini mencapai 59,00% memiliki kompetensi literasi di atas minimum, naik 7,63% dari 2021. Kemampuan numerasi SMP/MTs/Sederajat tahun ini mencapai 40,63% memiliki kompetensi numerasi di atas minimum, naik 3,79% dari 2021. Sedangkan untuk karakter siswa berada pada kategori baik, yaitu siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri dan berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa diharapkan mampu mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah yang tinggi sebagai hasil dari penerapan Kurikulum Merdeka. Namun, pada kenyataannya masih terdapat masalah rendahnya keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Kurangnya variasi pengajaran dari guru dan kurangnya praktikum laboratorium turut menyebabkan kesenjangan tersebut. Akibatnya, siswa kehilangan rasa keingintahuan, sikap respek terhadap data, dan kesadaran terhadap lingkungan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Fitriansyah *et al.* (2021) yang menemukan bahwa rendahnya sikap ilmiah siswa disebabkan oleh proses pembelajaran yang jarang melibatkan eksperimen atau pengamatan. Siswa lebih banyak diajarkan untuk memahami konsep sedangkan proses ilmiah

untuk menemukan konsep melalui penggunaan alat laboratorium yang benar atau kerja ilmiah jarang dilatihkan dalam pembelajaran. Muliani *et al.* (2019) menyatakan bahwa rendahnya sikap ilmiah siswa disebabkan karena proses pembelajaran yang jarang melakukan pengamatan atau eksperimen. Menurut Muliani *et al.* (2019), proses pembelajaran yang jarang melibatkan observasi atau eksperimen menjadi penyebab kurangnya sikap ilmiah pada siswa. Siswa lebih banyak diajarkan untuk memahami konsep sedangkan proses ilmiah untuk menemukan konsep melalui penggunaan alat laboratorium yang benar atau kerja ilmiah jarang dilatihkan dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani *et al.* (2019) menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap ilmiah yang rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 127,67 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 114,19. Berdasarkan hasil observasi Kusumawati (2018) di SD Negeri 2 Wates ditemukan permasalahan sikap ilmiah siswa rendah. Hal ini terlihat pada pembelajaran IPA di mana siswa kurang antusias dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Selama proses diskusi, siswa dianggap pintar diberi kewenangan untuk menjawab.

Pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa jarang diberikan pelatihan yang dapat memunculkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Julimah *et al.* (2020), guru belum cukup maksimal dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa, pembelajaran masih berpusat pada guru, dan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA masih bersifat pasif. Berdasarkan penelitian Hajrin *et al.* (2018) menunjukkan bahwa keterampilan

berpikir kritis siswa pada pembelajaran fisika masih rendah. siswa masih kurang memiliki keterampilan berpikir kritis saat belajar fisika. Hal ini terbukti dari fakta bahwa siswa pada kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata posttest keterampilan berpikir kritis 49,46 lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen 57,55. Menurut Mulyanti *et al.* (2023), siswa di sekolah Gugus 3 Marga sering kali menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah, terbukti dari ketidakmampuan mereka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan kecenderungan mereka untuk menghafal materi, sehingga mereka tidak dapat mengembangkan isi materi melalui kalimat mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mendorong siswa berpikir ilmiah dan kritis.

Permasalahan di atas juga ditemukan di SMP Widiatmika. SMP Widiatmika merupakan salah satu SMP Swasta di Kuta Selatan. Berdasarkan hasil wawancara temuan guru di SMP Widiatmika, model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPA, yaitu model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan kegiatan pembelajaran secara umum masih berpusat pada guru, kurangnya rasa ingin tahu siswa dilihat dari kurang aktifnya siswa dalam menjawab pertanyaan. Penyampaian tujuan pembelajaran merupakan langkah awal dalam kegiatan pembelajaran yang dilanjutkan dengan pemberian materi pembelajaran (rumus) dan contoh soal sebelum memberikan soal latihan dan kuis. Di akhir pembelajaran guru memberikan kuis dengan soal yang tidak HOTS (*High Order Thinking Skill*), sehingga tidak memunculkan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru juga menyampaikan bahwa siswa kurang aktif di kelas, sedikit siswa yang bertanya dan ingin menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Wawancara dengan

sejumlah siswa juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak pernah praktikum. Guru hanya menampilkan gambar sebuah alat ukur pada *powerpoint* dan mengajarkan cara membaca alat ukur tersebut. Siswa enggan bertanya karena tidak ada benda nyata yang dapat dilihatnya. Kurangnya pengalaman praktikum ini menyebabkan sikap ilmiah siswa rendah. Menurut Rainis (2019), pembelajaran langsung berbeda dengan pembelajaran ceramah, sedangkan ceramah berkaitan erat dengan model pembelajaran langsung. Sadia (2022) mengungkapkan bahwa guru harus menjadi panutan yang menarik bagi siswa karena peran guru sangat dominan dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung ini menekan pembelajaran yang didominasi guru.

Berdasarkan temuan ini, kegiatan belajar berlangsung dalam satu arah dari guru ke siswa. Siswa menjadi pasif akibat pembelajaran ini, lebih suka menghafal informasi daripada mencari pengetahuan mereka sendiri. Hal ini tidak sejalan dengan sudut pandang konstruktivis, yang menyatakan bahwa "pengetahuan tidak dapat ditransfer sepenuhnya dari pikiran guru ke pikiran siswa" dan bahwa "pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa." Siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah sebagai akibat dari kegiatan belajar ini.

Solusi alternatif untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memengaruhi iklim belajar yang baik dan dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengarahkan pikirannya. Menurut Djamarah dan Zein (2006), penggunaan berbagai model pembelajaran



dapat mengarahkan pembelajaran siswa. Pada kondisi tertentu, siswa mungkin merasa bosan dengan model ceramah, sehingga guru harus mengalihkan suasana dengan menggunakan model lain seperti model tanya jawab, diskusi, atau penugasan untuk mengurangi kejenuhan siswa dan menjaga suasana kegiatan belajar mengajar tetap hidup. Tujuan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pertumbuhan intelektual di samping pengembangan keterampilan berpikir sistematis, logis, dan kritis (Illahi & Yurnetti, 2023). Dengan kegiatan praktikum, model pembelajaran ini mengajarkan siswa bagaimana melakukan penelitian mendalam untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri. Lebih jauh, model pembelajaran ini menggarisbawahi cara menemukan yang paling umum dengan tujuan agar dapat memberdayakan keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Agustin *et al.* (2020) yang menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing membantu siswa belajar memecahkan masalah dengan meminta mereka mengajukan pertanyaan, mengajukan hipotesis dengan eksperimen, dan menganalisis data. Model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dapat mengembangkan keterampilan intelektual seperti berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah secara ilmiah.

Berdasarkan hasil kajian Fadilah *et al.* (2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa. Demikian pula Agustin *et al.* (2020) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran tanya jawab terarah dalam pembelajaran fisika sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Illahi dan Yurnetti (2023), kemampuan berpikir kritis siswa meningkat apabila model pembelajaran

inkuiri terbimbing diimplementasikan dengan bantuan LKS. Menurut Julimah *et al.* (2020), penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan siswa turut serta dalam membangun pengetahuannya. Dengan demikian siswa tidak belajar menghafal materi atau konsep, tetapi juga berlatih mengembangkan kemampuan berpikir dan sikap ilmiahnya.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat temuan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuktikan hasil penelitian sebelumnya dengan sampel berbeda. Berdasarkan paparan di atas, maka penulis berencana untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Indonesia berada pada posisi ke-74 dari 79 negara di Dunia pada *World Education Ranking* yang diperoleh berdasarkan hasil PISA tahun 2018. Skor rata-rata Indonesia pada bidang IPA adalah 396 (laki-laki dengan skor rata-rata 393 dan perempuan dengan skor rata-rata 399) dari skor rata-rata 530.

2. Sejauh ini di SMP Widiatmika dalam pembelajaran IPA menerapkan model pembelajaran *direct Instruction* dan menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran secara umum masih berpusat pada guru. Latihan soal yang diberikan tidak HOTS, sehingga tidak memunculkan keterampilan berpikir kritis siswa
3. Pembelajaran yang diberikan guru kurang bervariasi dan sedikit praktikum ke laboratorium. Hal ini berdampak negatif terhadap sikap ilmiah siswa, terbukti dari kurangnya rasa ingin tahu, rasa respek terhadap data dan kepedulian lingkungan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah tersebut agar tidak meluas cukup pada masalah-masalah yang difokuskan dalam kajian. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu fokus pada pengujian secara empirik permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Hasil kajian empirik dilaksanakan untuk memverifikasi teori pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa pada pembelajaran IPA. Karena keterbatasan waktu maka penelitian ini hanya mengambil materi getaran, gelombang, cahaya dan optik kelas VIII SMP yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Karena keterbatasan kemampuan dan biaya, maka penelitian ini hanya dikerjakan di SMP Widiatmika yang mengambil sampel siswa dari kelas VIII Tahun Pelajaran 2023/2024.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang yang dijelaskan.

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah secara bersama-sama antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *direct instruction*?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *direct instruction*?
3. Apakah terdapat perbedaan sikap ilmiah antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *direct instruction*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah secara bersama-sama antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *direct instruction*.
2. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran langsung *direct instruction*.

3. Mendeskripsikan perbedaan sikap ilmiah antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran langsung *direct instruction*.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berikut ini manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, dengan menggunakan model pembelajaran penelitian ini dapat menyumbangkan ide-ide dan menambah wawasan baru dalam pembelajaran dalam mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa, khususnya pada pelajaran IPA.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat bagi siswa, guru, dan penulis dapat dilihat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan siswa mendapatkan pengalaman yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa dalam pelajaran IPA. Melalui diskusi dan praktik kelompok, siswa dapat secara aktif mengeksplorasi pengetahuan mereka.
2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat membantu guru IPA menerapkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Temuan

penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran.

3. Bagi sekolah, temuan dalam penelitian ini dapat memberikan data secara kuantitatif tentang keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Data ini dapat menjadi pedoman dalam hal pengembangan mutu Pendidikan di sekolah.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman kepada penulis mengenai implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Peneliti dapat menentukan cara menyusun instrumen dengan tepat, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan menyelesaikan masalah kelas.

### **1.7 Asumsi Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua instrumen meliputi instrumen keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Kedua instrumen sudah divalidasi sehingga layak menjadi instrumen penelitian. Populasi dalam penelitian ini diasumsikan setara dengan melakukan uji kesetaraan menggunakan analisis ANAVA Satu Jalur. Kemudian sampel dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Pada *posttest* diasumsikan sebagai kemampuan baru siswa setelah mendapatkan perlakuan. Hasil *posttest* yang diperoleh kemudian diuji asumsi dengan uji normalitas, uji homogenitas matrik varian-kovarian, uji multikolinieritas antar variabel terikat. Jika uji asumsi terpenuhi maka dilanjutkan dengan uji hipotesis, uji hipotesis pertama dengan menggunakan analisis MANOVA. Jika hipotesis

pertama teruji, maka dilakukan uji lanjutan (2,3) dengan ANAVA Satu Jalur atau dapat melihat tabel *tests of between-subjects effects*.

### **1.8 Rencana Publikasi**

Sebagai tindak lanjut dari penelitian, maka hasil penelitian ini akan direncanakan untuk dipublikasi ke dalam bentuk artikel jurnal yang diterbitkan pada jurnal terakreditasi peringkat 4 (S4), yaitu Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan yang dikelola oleh Universitas Pendidikan Ganesha.

